

## Implementasi Komunikasi Antarbudaya Pada Perkawinan Antarbudaya bagi Pasangan Suami Istri Muallaf di Kuta, Bali

Deli Melia Safara<sup>1</sup>, Ahmad Hayyan Najikh<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia

\*E-mail: [delimeliaas@gmail.com](mailto:delimeliaas@gmail.com)

### Keywords

Communications;  
Image; Public  
Relations; Strategy;

### Abstract

Islam forbid marriage if the husband and wife are not in the same religion. Therefore, some couples decide to convert when they are getting married. This causes cultural differences between couples due to different religious backgrounds. The conflicts faced by the couple will be more difficult due to cultural differences. If it cannot be resolved, then a divorce may occur in the household. The focus of this research is to find out the intercultural communication strategies of intercultural marriage couples for husband and wife converts in Kuta Bali. This study used a qualitative research method with a descriptive qualitative approach. The result of this study is that the communication strategy used by the informants in maintaining harmony in household life is to fully know the character of each partner so that they know each other the effective communication patterns that must be used to partners. In addition, there needs to be tolerance for each couple for their respective families because of cultural differences. Adjustments also need to be made for each couple because there are differences in life before and after marriage. In this study, it was concluded that the informants were already in the stable exchange stage, namely between individuals who understood each other, felt comfortable so that they dared to be fully open to each other so that the level of ambiguity was getting smaller, both in terms of thoughts, behavior and feelings towards their respective partners.

### Kata Kunci

Komunikasi  
Antarbudaya;  
Perkawinan  
Antarbudaya;  
Muallaf

### Abstrak

Islam melarang pernikahan apabila suami dan istri tidak berada dalam satu agama yang sama. Oleh sebab itu beberapa pasangan memutuskan muallaf ketika akan menikah. Hal tersebut menyebabkan adanya perbedaan budaya antar pasangan sebab latar belakang agama yang dianut sebelumnya berbeda. Konflik yang dihadapi oleh pasangan tersebut akan menjadi lebih sulit karena adanya perbedaan budaya. Jika tidak bisa diatasi, maka perceraian mungkin dapat terjadi dalam rumah tangga tersebut. Fokus penelitian ini adalah mengetahui strategi komunikasi antarbudaya pasangan perkawinan antarbudaya bagi pasangan suami istri muallaf di Kuta Bali. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah strategi komunikasi yang dilakukan oleh para narasumber dalam menjaga harmonisasi dalam kehidupan berumah tangga adalah mengenal karakter pasangan masing-masing sepenuhnya sehingga saling mengetahui pola komunikasi efektif yang harus digunakan kepada pasangan. Selain itu perlu adanya toleransi yang dilakukan pada setiap pasangan untuk keluarga masing-masing karena adanya perbedaan budaya. Penyesuaian juga perlu dilakukan

*pada setiap pasangan sebab adanya perbedaan kehidupan sebelum dan sesudah pernikahan. Dalam penelitian ini diperoleh kesimpulan yaitu para narasumber sudah berada ditahap pertukaran stabil, yaitu antar individu telah saling mengerti, sudah merasa nyaman sehingga berani untuk bersikap saling terbuka sepenuhnya hingga tingkat ambiguitasnya semakin kecil, baik dalam hal pemikiran, perilaku dan perasaan kepada pasangan masing-masing.*

## Pendahuluan

Bali memiliki 1.452 Desa Pakraman atau Desa Adat. Desa adat biasanya mengatur dibidang adat dan keagamaan, dimana suatu desa adat di Bali memiliki hukum budaya sendiri, seperti yang dinyatakan dalam awig-awig desa (tatanan hukum yang berlaku di desa adat atau desa pakraman). Kuta merupakan Desa Adat pertama yang pariwisatanya berkembang pesat di Bali.

Dinamika penduduk Desa Adat Kuta sebagai daerah yang terbuka terhadap penduduk pendatang (migran dari luar daerah) memberikan kesempatan kepada penduduk luar untuk beraktivitas dan bekerja di Kuta. Pendatang di Kuta kemudian menyebabkan adanya interaksi antara karma adat dengan non-adat yang bukan beragama Hindu. Keterikatan ini membuktikan bahwa dinamika di Kuta tidak pernah sepi dari aktivitas budaya, adat dan agama. Islam sebagai agama minoritas tentu harus berbaur dengan penduduk beragama lain, mengingat Bali sebagai provinsi pluralistik dengan Hindu sebagai agama mayoritas. Timbul rasa sayang terhadap manusia dengan perbedaan agama, etnis, suku dan kewarganegaraan mungkin saja terjadi, terlebih apabila masyarakat tersebut tinggal di lingkungan dengan berbagai macam perbedaan seperti di Kuta sehingga fenomena perkawinan beda agama banyak terjadi di Kuta.

Masing-masing agama memiliki fungsi sebagai sebuah pedoman dan peraturan tata cara hidup bagi umat manusia. Masyarakat dapat membentuk kelompok masyarakat religius karena selalu mempertahankan tradisi agama sebagai bagian dari hidupnya. Hal tersebut menjadi sebuah bukti bahwa agama dapat membentuk sebuah kebudayaan baru. Oleh karena itu, dapat disebutkan bahwa antara agama dan budaya berhubungan sebab-akibat secara timbal balik dan saling memengaruhi satu sama lain.

Sistem perkawinan dan sistem religi menurut Koentjaraningrat menjadi salah satu bagian dari isi kebudayaan yang biasa disebut sebagai cultural universal. Saat ini sering ditemukan sebuah fenomena dimana perkawinan beda etnis, suku, kewarganegaraan bahkan agama terjadi di Indonesia. Fenomena ini dapat disebut sebagai perkawinan campuran. Perkawinan campuran banyak terjadi di Kuta, terlebih perkawinan antarbudaya. Perkawinan antarbudaya merupakan perkawinan campuran dimana antara suami dan istri berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Tidak menutup kemungkinan bahwa ada banyak pasangan perkawinan antarbudaya di daerah lain, tetapi masyarakat Kuta dikenal memiliki tingkat toleransi dan moderasi beragama yang tinggi. Hal tersebut dapat menjadi salah satu faktor pendukung bagi pasangan perkawinan antarbudaya karena perbedaan sudah biasa dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Islam sebagai agama yang dianut oleh mayoritas penduduk di Indonesia melarang perkawinan antar agama. Larangan ini dapat kita jumpai dalam sumber-

sumber hukum Islam yang menyebutkannya secara implisit maupun eksplisit. Salah satunya dalam QS Al-Baqarah ayat 221,

المُشْرِكِينَ تَنْكِحُوا وَلَا ۖ أَعْجَبَتْكُمْ وَلَوْ مُشْرِكَةٌ مِنْ خَيْرٍ مُؤْمِنَةٍ وَلَا مَهْرٌ ۖ يُؤْمِنَنَّ حَتَّى الْمُشْرِكِ تَنْكِحُوا وَلَا  
وَالْمَغْفِرَةَ الْجَنَّةِ إِلَى يَدْعُوا وَاللَّهُ ۖ النَّارِ إِلَى يَدْعُونَ أُولَئِكَ ۖ أَعْجَبَتْكُمْ وَلَوْ مُشْرِكٌ مِنْ خَيْرٍ مُؤْمِنٍ وَعَبْدٌ ۖ يُؤْمِنُوا حَتَّى  
يَتَذَكَّرُونَ لَعَلَّهُمْ لِلنَّاسِ آيَةٌ وَيُبَيِّنَ بِآيَاتِهِ

Artinya: “Dan janganlah kamu nikahi perempuan musyrik, sebelum mereka beriman. Sungguh hamba sahaya perempuan yang beriman lebih baik daripada perempuan musyrik meskipun dia menarik hatimu. Dan janganlah kamu nikahkan orang (laki-laki) musyrik (dengan perempuan yang beriman) sebelum mereka berima. Sungguh, hamba sahaya lakilaki yang beriman lebih baik daripada laki-laki musyrik meskipun dia menarik hatimu, mereka mengajak ke neraka, sedangkan Allah mengajak ke surge dan ampunandengan izin-Nya. (Allah) menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia agar mereka mengambil pelajaran.”

Dan QS al-Mumtahanah ayat 10,

فَلَا مُؤْمِنَاتٍ عَلِمْتُمُوهُنَّ فَإِنْ بَيَّأْتَهُنَّ عَلِمَ اللَّهُ فَمَا تَجْتَنُّوهُنَّ مُهْجِرَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ جَاءَكُمْ إِذَا أَمَّنُوا الَّذِينَ يَأْتِيهَا  
أَتَيْنَهُنَّ إِذَا تَنْكِحُوهُنَّ أَنْ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ وَلَا أَنْفُسُ مَا وَأَتُوهُنَّ لِهِنَّ يُحِلُّونَ لَهُمْ وَلَا لَهُمْ جِلٌّ هُنَّ لَا الْكَفَّارَاتُ إِلَى تَرْجِعُوهُنَّ  
حَكِيمٌ عَلَيْهِمُ وَاللَّهُ بَيْنَكُمْ ۖ يَحْكُمُ اللَّهُ حُكْمَ ذَلِكَ أَنْفُسًا مَا وَلَيْسَلُوا أَنْفُسَهُمْ مَا وَسَلُّوا الْكُوفِرَاتِ بَعْضَهُنَّ تَمْسِكُوا وَلَا أُجُورَهُنَّ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, apabila perempuan-perempuan mukmin datang berhijrah kepadamu, maka hendaklah kamu menguji, maka Allah lebih mengetahui tentang keimanan mereka, jika kamu telah mengetahui bahwa mereka (benar-benar) beriman, maka janganlah kamu kembalikan mereka kepada orang-orang kafir (suami-suami mereka). Mereka tidak halal bagi orang-orang kafir itu, dan orang-orang kafir itu tidak halal bagi mereka. Dan berikanlah kepada (suami) mereka mahar yang telah mereka diberikan. Dan tidak ada dosa bagimu menikahi mereka apabila kamu bayarkan kepada mereka maharnya. Dan janganlah kamu tetap berpegang pada tali (pernikahan) dengan perempuan-perempuan kafir dan hendaklah minta kembali mahar yang telah kamu berikan dan (jika suaminya tetap kafir) biarkan mereka meminta kembali mahar yang telah mereka bayarkan kepada mantan isterinya yang telah beriman. Demikianlah hukum Allah yang ditetapkan-Nya di antara kamu, dan Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana.”

Kedua ayat tersebut menjelaskan bahwa pria muslim dilarang menikah dengan wanita musyrik dan juga sebaliknya. Jika pria itu menyembah berhala, maka wanita muslim tidak diperbolehkan menikah dan mempertahankan perkawinannya.

Dalam pandangan agama hindu, perkawinan dapat dibatalkan apabila tidak memenuhi syarat ketika akan disahkan meskipun perkawinan dilakukan menurut hukum agama Hindu. Syarat menikah menurut agama hindu adalah kedua mempelai harus menganut agama yang sama pada saat upacara dilakukan, apabila salah satu mempelai bukan beragama hindu, maka diwajibkan sebagai penganut agama hindu.

Perkawinan merupakan perbuatan hukum dan mempunyai akibat hukum yang memengaruhi dengan sah tidaknya perbuatan hukum tersebut karena berkaitan dengan status hukum seseorang dan merupakan hak sipil warga negara. Dalam Pasal 2 ayat 2 Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan disebutkan, “Tiap-tiap perkawinan dicatat menurut peraturan perundang-

undangan yang berlaku". Pencatatan perkawinan adalah tindakan administratif dan bukan syarat sahnya perkawinan, tetapi tetap harus untuk dilakukan setelah perkawinan disahkan secara agama sebagai bukti autentik terhadap status hukum seseorang. Wujudnya berupa buku nikah atau akta perkawinan yang menunjukkan perkawinan tersebut telah dilakukan dan sah secara hukum. Pencatatan dilakukan di Kantor Urusan Agama (KUA) dan Catatan Sipil.

Berdasarkan data di KUA Kuta, tidak ada catatan pasangan dengan latar belakang agama Hindu dan Islam yang menikah karena tidak sedikit pasangan yang sebelumnya berbeda agama memutuskan untuk melakukan konversi agama supaya berada dalam satu agama yang sama sebagai syarat menikah di Indonesia. Tetapi perlu adanya komunikasi dari kedua pihak keluarga yang bersangkutan ketika salah satu individu tersebut memutuskan untuk pindah agama. Tidak seperti di negara-negara Barat, di Indonesia, keluarga memiliki pengaruh yang sangat besar dalam sebuah perkawinan. Apabila perkawinan telah dilakukan, maka sudah ada kesepakatan dan komunikasi yang baik dari kedua keluarga tersebut.

Adat istiadat masih memengaruhi hubungan sistem kekerabatan di Indonesia. Oleh karena itu, apabila perempuan dan laki-laki menikah, maka dapat dikatakan menikahi keluarganya juga sebab perkawinan tidak hanya melibatkan dua individu, tetapi dua keluarga. Tradisi perkawinan di Indonesia juga biasanya masih terikat dengan adat istiadat. Dalam pandangan agama Islam, adat perkawinan tetap bisa dipertahankan bahkan dilestarikan jika adat tersebut tidak menyalahi ajaran Islam. Sedangkan perkawinan dalam agama Hindu begitu kuat menjunjung tinggi latar belakang tradisi dan adat istiadat sehingga jarang ditemukan pasangan antarbudaya. Masyarakat Bali menganut sistem perkawinan patrilineal, yaitu garis keturunan melalui pihak laki-laki. Idealnya perkawinan di Bali bersifat endogami atau antar sesama kasta. Hal ini dilaksanakan untuk tetap mempertahankan kasta.

Dalam sistem yang demokratis, kasta tinggi dan kasta rendah bisa berbicara dan menentukan pasangannya masing-masing, tetapi dalam sistem kepercayaan kasta hal tersebut sulit dilakukan. Ini merupakan bukti bahwa kepercayaan sebagai operasional sistem sosial memengaruhi proses komunikasi.

Bagi masyarakat Bali, kasta merupakan sistem yang memiliki hubungan dengan Hinduisme. Tetapi seiring perkembangan zaman, ada masyarakat yang meninggalkan sistem kasta tersebut. Meskipun demikian, masih ada sebagian yang memercayai dan melaksanakannya walau sudah banyak yang mengkritik. Proses komunikasi sangat berpengaruh pada masyarakat yang percaya pada sistem kasta sebagai kepercayaan utama.

Sistem kasta membagi masyarakat Hindu menjadi kelompok-kelompok homoseksual dengan afiliasi turun-temurun yang memisahkan dan menyatukan individu dengan tiga karakteristik. pembagian kerja ke dalam kelompok-kelompok yang mewakili pekerjaan tertentu, dan mengklasifikasikan kelompok-kelompok ini ke dalam kasta atas dan bawah.

Apabila digolongkan berdasarkan keturunan, kasta masyarakat Bali dibagi menjadi empat, yaitu Brahmana, Ksatria, Waisya dan Sudra. Kasta Brahmana, Ksatria dan Waisya disebut sebagai Triwangsa, sedangkan kasta Sudra disebut sebagai Sudrawangsa. Masing-masing kasta ini diidentifikasi melalui nama atau

gelar yang digunakan pada orang tersebut. Contohnya, Brahmana menggunakan gelar Ida Bagus (untuk laki-laki) dan Ida Ayu (untuk perempuan). Ksatria menggunakan gelar Anak Agung, Dewa Agung, Tjokorda, dan Dewa. Wesya menggunakan gelar I Gusti Agung, I Gusti Bagus (untuk laki-laki), I Gusti Ayu (untuk perempuan). Sementara Sudra tidak memiliki gelar, namun cara penamaan mereka menggunakan urutan kelahiran yaitu Wayan (pertama), Made (kedua), Nyoman (ketiga), dan Ketut (keempat), dan ini berulang pada anak-anak selanjutnya.

Ada beberapa faktor lain yang harus dipikirkan selain faktor hukum dan adat istiadat ketika akan melaksanakan perkawinan beda agama. Kehidupan keluarga yang harmonis belum tentu dapat terwujud sempurna kecuali jika suami istri berpegang kepada agama yang sama. Dalam rumah tangga, suami berperan sebagai kepala keluarga. Jika agama pasangan suami istri tersebut berbeda, maka akan timbul kesulitan di lingkungan keluarga seperti dalam melaksanakan ibadah, pengaturan makanan, pembinaan tradisi keagamaan, pendidikan anak dan lain sebagainya.

Perkawinan dengan perbedaan latar belakang budaya sangatlah kompleks. Selain perlu pengenalan karakter dan sifat satu sama lain, pada pasangan dengan budaya yang berbeda juga perlu adanya tahap pengenalan tentang budaya, tradisi dan adat istiadat masing-masing. Orang-orang dari budaya yang berbeda memiliki sistem nilai dan tujuan hidup yang berbeda. Bahkan cara orang berkomunikasi sangat bergantung pada budaya, bahasa, aturan, dan norma masing-masing. Perbedaan persepsi ketika dihadapkan pada realitas yang berbeda dapat menimbulkan gegar budaya. Penyesuaian diri menjadi penting dan akan berdampak pada keberhasilan dan keharmonisan keluarga.

Perkawinan antarbudaya rentan menghadapi konflik. Sebagian besar pasangan yang menikah beda budaya memiliki perbedaan cara berkomunikasi hingga tingkat tertentu. Hubungan perkawinan memiliki potensi berakhir dalam perceraian karena komunikasi yang berlangsung dalam rumah tangga tidak berjalan baik serta tidak adanya penyelesaian konflik yang efektif. Hal ini menjadi penyebab nomor satu masalah komunikasi di dalam perkawinan, yaitu adanya kesalahpahaman dalam menerima pesan.

Kesalahpahaman dalam komunikasi antarbudaya bisa terjadi dalam perkawinan campur meskipun pasangan suami istri tersebut sering berinteraksi. Teknik komunikasi yang efektif perlu dipertimbangkan karena pada dasarnya perbedaan bahasa tidak terlalu mengakibatkan perbedaan penting dalam persepsi, pemikiran atau perilaku. Komunikasi dapat dikatakan berjalan lancar apabila komunikator dan komunikan melakukan komunikasi dalam dua arah atau timbal balik. Selain itu, menggunakan teknik komunikasi yang efektif dapat menjadi salah satu upaya dalam membantu melestarikan dan meningkatkan komunikasi antarbudaya.

Perkawinan merupakan sesuatu yang sakral sehingga apapun masalahnya, perkawinan harus dipertahankan. Jika masalah dapat ditangani dan diselesaikan dengan baik, maka Anda bisa menikah. Tetapi ketika ada yang salah, hubungan bisa memburuk dan pernikahan gagal. Oleh sebab itu, komunikasi antarbudaya dalam perkawinan campuran menjadi sangat penting untuk menghindari konflik.

Pada dasarnya ilmu sosial bukanlah ilmu pasti. Sistem komunikasi sendiri berada di bawah subordinat sistem sosial. Sistem sosial merupakan sebuah bangunan sistem yang besar yang di dalamnya terdapat beberapa subsistem, dimana sistem komunikasi termasuk dari bagian sistem sosial tersebut. Sistem sosial yang mengedepankan budaya feodalisme atau patriarki akan mempengaruhi proses komunikasi. Hal ini juga mempengaruhi struktur sosial yang mengedepankan sistem kepercayaan.

Jika pasangan suami istri dihadapkan dengan sebuah konflik, semua tergantung bagaimana orang tersebut bersikap dan mengambil langkah. Langkah yang diambil tersebut menjadi faktor penentu harmonisasi dalam rumah tangga. Pemaksaan kehendak yang dianut oleh pasangan dalam kepercayaan, nilai dan norma akan terjadi apabila pasangan dengan latar belakang budaya yang berbeda menikah tanpa memiliki pola pikir terbuka. Hal ini bisa menyebabkan konflik tak kunjung reda dan bisa berakhir dalam perceraian. Kejadian seperti ini juga berlaku bagi setiap pasangan suami istri di Kuta. Meskipun sudah terbiasa dengan perbedaan budaya dalam kehidupan sehari-hari, tidak menjamin setiap pasangan beda budaya di Kuta selalu hidup harmonis.

Berdasarkan penjelasan tersebut peneliti menemukan sebuah rumusan masalah yaitu bagaimana strategi komunikasi antarbudaya yang dilakukan pada pasangan perkawinan yang salah satu pasangan suami istri tersebut muallaf dalam menghadapi konflik supaya rumah tangga tetap harmonis?

## **Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis kualitatif deskriptif. Data yang dihasilkan dalam penelitian ini akan berupa kesimpulan yang dideskripsikan secara rinci. Narasumber pada penelitian ini adalah lima pasangan perkawinan antarbudaya yang salah satunya merupakan seorang muallaf dan tinggal di Kuta, Bali.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara mendalam supaya dapat menghasilkan data yang diinginkan. Observasi dilakukan secara langsung dan bersifat pasif supaya tidak terlibat langsung secara emosional dengan narasumber sehingga data yang diperoleh tetap akurat.

Dalam kegiatan wawancara, peneliti berperan aktif dalam mengajukan pertanyaan serta memicu pembicaraan tentang topik terkait tema penelitian. pertanyaan yang diajukan tidak kaku dan terstruktur supaya narasumber dapat memberikan jawaban jujur dan apa adanya.

Penelitian dilakukan secara bertahap dan dibagi menjadi tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan dan analisa data.

## **Hasil dan Pembahasan**

Setelah ditemukan hasil penelitian melalui metode observasi dan wawancara yang telah dilakukan, maka selanjutnya adalah mengkaji antara teori dan fenomena yang ada di lapangan. Untuk mendapat jawaban pada rumusan masalah, peneliti menggunakan teori komunikasi antarbudaya dan teori penetrasi sosial. Teori komunikasi antarbudaya digunakan karena pada dasarnya

komunikasi antarbudaya adalah komunikasi interpersonal tetapi antara komunikator dan komunikan berasal dari latar belakang budaya yang berbeda.

Sebelum mendefinisikan komunikasi antarbudaya, perlu dipahami hakikat dari budaya itu sendiri. Budaya dapat didefinisikan sebagai gaya hidup pribadi dan sekelompok orang yang diturunkan dari generasi ke generasi dalam bentuk nilai, kepercayaan, artefak, perilaku, dan komunikasi. Budaya ini meliputi bahasa, pola pikir, seni, hukum, agama dan banyak hal lain yang diciptakan dan dikembangkan oleh anggota kelompok.

Komunikasi memang terikat budaya (*culture-bound*). Teori komunikasi yang berasal dari penelitian dalam satu budaya belum tentu relevan bila diterapkan pada budaya lain. Namun, karena para ahli di bidang tersebut dapat mendalami aspek yang sama, muncul teori-teori baru yang lebih jelas atau revisi dari teori-teori sebelumnya.

Komunikasi antarbudaya dapat dipahami sebagai perbedaan budaya dalam memahami objek dan peristiwa sosial. Komunikasi antarbudaya mengacu pada komunikasi antara orang-orang dengan budaya, kepercayaan, nilai, dan kebiasaan yang berbeda. Berbicara tentang komunikasi lintas budaya biasanya disebut juga dengan komunikasi lintas budaya. Ada sedikit perbedaan antara komunikasi antarbudaya dan komunikasi antarbudaya. Dalam komunikasi antarbudaya, latar belakang budaya antara komunikator dan komunikan masih berada dalam satu negara. Komunikasi antarbudaya, di sisi lain, adalah komunikasi antara negara yang berbeda yang tunduk pada norma-norma budaya.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti menyimpulkan pengertian komunikasi antarbudaya adalah sebagai sebuah proses pertukaran pikiran dan makna yang terjadi antara dua orang atau lebih dimana komunikator dan komunikan memiliki latar belakang budaya (baik dalam arti suku, bangsa, etnis, ras dan kelas sosial-ekonomi) yang berbeda dan masih berasal dari satu negara yang sama.

Teori penetrasi sosial menjelaskan bahwa adanya proses hubungan antar individu yang bergerak dari komunikasi supervisial menuju komunikasi yang lebih intim. Hubungan tersebut dapat berproses karena adanya keterbukaan diri untuk saling mengenal antara satu dengan yang lainnya. Keterbukaan balik dari seseorang kepada yang lainnya disebut *resiporitas*. Terdapat dua aspek yang dapat dinilai saat terjadi pembukaan diri, yaitu keluasan dan kedalaman. Keluasan merupakan jumlah topik yang tercakup dalam suatu hubungan. Melalui aspek keluasan, individu mulai mendapatkan manfaat dalam hubungan. Hal ini menjadi penyebab sebuah hubungan yang awalnya tidak akrab secara perlahan-lahan berubah menjadi lebih akrab.

Rasio penghargaan dan pengorbanan akan muncul dalam setiap hubungan interpersonal dan menjadi pengaruh sejauh mana komunikator menginginkan proses penetrasi sosial. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa rasio penghargaan dan pengorbanan menentukan seberapa besar dan seberapa seringkah kepuasan atau ketidakpuasan yang dialami selama menjalin hubungan dengan orang lain.

Dalam ilmu komunikasi, keintiman manusia dinilai tidak hanya dalam hal kedekatan fisik, tetapi juga dalam hal kedekatan intelektual dan spiritual ketika individu bertukar informasi tentang pekerjaan mereka.

Erwin Altman dan Dalmus Taylor, sebagai pencetus analogi teori ini, mengatakan bahwa hubungan manusia dalam komunikasi antarpribadi bagaikan lapisan bawang. Analogi ini menjelaskan bahwa ketika seseorang mengupas bawang, mereka menemukan lapisan di bawahnya, dan ketika lapisan kedua dihilangkan, mereka kembali ke lapisan ketiganya.

Gambar 1. Gambaran Teori Penetrasi Sosial



Lapisan pertama dari kulit bawang digambarkan sebagai bentuk manusia pada umumnya dan tersedia bagi siapa saja yang ingin melihatnya. Anda dapat melihat apa yang ditambahkan ke lapisan pertama tentu saja serta banyak detail yang membantu menentukan siapa berdasarkan karakteristik mereka dan lainnya. menjadi lebih rinci dan deskriptif. Sebuah hubungan pada antar individu akan dimulai dari fase ketidakakraban. Sebelum berkenalan, orang tersebut akan melihat pakaian apa yang dikenakan, warna rambut, bagaimana mereka berbicara atau bagaimana mereka berjabat tangan pada lawan bicaranya. Inilah yang disebut citra publik. Individu akan memulai percakapan dan mengekspresikan diri dengan cara yang mendorong orang lain untuk berbicara, setelah berkenalan. Hal tersebut merupakan sebuah perubahan untuk menuju proses selanjutnya, yaitu munculnya perkembangan dalam sebuah hubungan.

Terdapat empat langkah tahapan dalam teori penetrasi sosial, yaitu sebagai berikut:

#### **Tahapan Orientasi (Orientation Stage): Membuka Sedikit Demi Sedikit**

Orientation Stage merupakan tahap pertama dari interaksi yang terjadi pada tingkat publik. Hanya sedikit bagian dari diri individu tersebut yang terbuka untuk orang lain dan bersifat tidak pribadi (impersonal). Artinya pada tahap ini antar individu berinteraksi dan membuka diri sedikit demi sedikit tetapi tetap memerhatikan nilai-nilai sosial dan cenderung masih menyimpan rahasia serta memilah pesan yang akan disampaikan. Jika pada tahapan orientasi antar individu yang terlibat merasa mendapat hubungan timbal balik, maka mereka akan melanjutkan ke tahap berikutnya.

#### **Tahapan Pertukaran Penjajakan Afektif (Exploratory Affective Exchange Stage): Munculnya Diri**

Tahap ini terjadi ketika individu mulai mengungkapkan informasi tentang dirinya, tetapi masih terbatas dan berhati-hati. Ketika tahapan telah berkembang dalam ruang lingkup, apa yang sebelumnya pribadi mulai menjadi publik. Interaksi yang terjadi menjadi lebih santai dan spontan serta menggunakan ungkapan-ungkapan tertentu. Tahap ini merupakan tahap kritis apakah hubungan akan bertahan atau tidak.

### **Pertukaran Afektif (Exploratory Exchange Stage): Komitmen dan Kenyamanan**

Saat memasuki tahap pertukaran afektif dapat ditandai dengan munculnya rasa nyaman, interaksi tanpa beban dan penggunaan idiom personal. Pada tahap ini biasanya komunikasi berjalan spontan bahkan seringkali memberikan perhatian untuk hubungan secara keseluruhan. Oleh sebab itu pada tahap ini ditandai dengan adanya hubungan persahabatan yang dekat atau hubungan antar individu yang lebih intim dan komitmen yang lebih besar serta perasaan nyaman terhadap pihak lainnya.

### **Pertukaran Stabil (Stable Exchange Stage): Kejujuran Total dan Keintiman**

Tahap ini adalah tahap keterbukaan penuh, dan keterbukaan dalam pikiran, tindakan dan perasaan. Dengan memasuki tahap ini, kedua orang tersebut telah saling memahami dan tingkat kebingungannya berkurang. Hal-hal kecil menjadi tidak berguna untuk menghindari konflik. Tidak banyak hubungan antar individu yang mencapai tahap ini. Tahap pertukaran stabil berhubungan dengan pengungkapan pemikiran, perasaan dan perilaku secara terbuka. Biasanya individu mulai menunjukkan perilaku yang dilakukan berulang-ulang dan dapat diantisipasi atau diperkirakan oleh pihak lain secara akurat. Terdapat asumsi dari teori penetrasi sosial pada tahap ini, yaitu ada beberapa kesalahpahaman yang mungkin muncul saat ini karena individu dipandang memiliki kesempatan berbeda untuk mengklarifikasi komunikasi saat mereka berkembang. Sehingga komunikasi yang tercipta akan efektif. Pertukaran yang stabil menunjukkan komunikasi yang bermaksud baik.

Ketika pasangan suami istri memutuskan untuk menikah maka diasumsikan bahwa keduanya telah mencapai tahap akhir dari teori penetrasi sosial, yaitu tahap pertukaran stabil dimana pada tahap ini kedua individu telah saling mengerti, sudah merasa nyaman sehingga berani untuk bersikap saling terbuka sepenuhnya hingga tingkat ambiguitasnya semakin kecil, baik dalam hal pemikiran, perilaku dan perasaan kepada pasangan masing-masing.

Hasil wawancara dengan para narasumber menunjukkan bahwa dari kelima pasangan perkawinan antarbudaya tersebut, para narasumber telah berada di tahap pertukaran stabil karena antara suami istri sudah saling menunjukkan sikap terbuka.

“Kalau ada masalah ya diselesaikan baik-baik. Semuanya diomongin. Awal menikah saya diem aja tapi lama-lama capek sendiri. Saya juga sudah tau suami saya gimana, jadi ngomongnya gimana biar gak saling meledak juga udah tau.”

“Suami saya kayanya suka main belakang. Dia sih bilangannya engga, tapi saya susah mau percaya. Soalnya cewek-cewek banyak yang gatel ke dia.

Namanya cowok ya, digodain gitu masak gak mau. Tapi mau gimana juga yaudah, diemin aja, disabarin aja.”

“Saya gak pernah marah sama Istri. Sebel atau kesel gitu juga gak ada. Kalau ada apa-apa biasanya istri saya yang marah kadang ngambek juga, tapi gak sampe gimana banget jadi saya berusaha biar dia terus seneng. Kalau istri lagi marah gitu ya dibujuk, dicari celahnya gimana biar gak marah lagi. Sekarang udah tau tekniknya, jadi gampang.”

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, penyebab konflik yang dihadapi oleh para narasumber dapat dibedakan menjadi dua, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah konflik yang terjadi diantara pasangan suami istri tersebut sedangkan faktor eksternal merupakan konflik yang dihadapi oleh pasangan suami istri sebab adanya tekanan dari pihak lain selain suami istri itu sendiri.

Ditinjau dari pengamatan yang dilakukan, perbedaan latar belakang agama tidak selalu menjadi kendala utama narasumber. Didukung dengan pernyataan dari narasumber kedua yang mengatakan bahwa tidak ada konflik karena perbedaan agama.

“Masalah agama antar keluarga besar juga engga ada. Kita kan sudah biasa tinggal dengan masyarakat yang agamanya berbeda. Jadi kalau hari raya ya saling menghormati aja. Kalau Galungan Kuningan paling cuma ngucapin selamat hari raya ke orang tua sama saudara-saudara, tapi gak merayakan lagi.”

Perbedaan agama menjadi kendala ketika dihadapkan dengan keluarga besar pasangan antarbudaya tersebut. Hal ini didukung oleh pernyataan dari narasumber ketiga.

“Setelah Islam tetap disuruh ikut metanding sama keluarga. Gak ikut sembahyang, cuma biar tetep kumpul aja sama keluarga. Saya juga ragu-ragu mau ikut gitu, kan katanya kalau di Islam gak boleh menyerupai suatu kaum. Tapi ya mau gimana lagi, udah orangtua yang nyuruh. Biar gak ribut, ya nurut aja.”

“Ya mau gimana, kalau emang harus ikut, ya ikut. Saya juga disuruh ikut ngumpul, paling ngopi. Yang susah itu kasih tau ke anak, kalau ini tuh cuma tradisi agama dadongnya (neneknya), bukan ajaran agama kita. Untungnya pas udah gede, udah mulai sekolah anak-anak paham sendiri sih kalau agama kita sama dadong (nenek) itu beda. Kan sama temen-temennya juga banyak yang beda agamanya. Malah ada yang Kristen juga kan kalau di sekolah.”

Selain perbedaan latar belakang agama yang berbeda, narasumber ketiga juga mengalami permasalahan rumah tangga dari pihak keluarga suami yang disebabkan karena perbedaan status sosial.

“Perbedaan agama malah gak ada. Yang ada karena perbedaan status sosial. Suami saya orang kaya, saya orang gak punya. Jadi dari keluarga suami yang anggep saya Cuma mau harta aja. Tapi ya saya diem aja, orang kenyataannya gak begitu.”

Ketika dihadapkan dengan realitas seperti itu, perlu adanya pemahaman dan pengertian yang baik antara suami dan istri sehingga komunikasi yang efektif dapat diupayakan. Komunikasi yang efektif dapat dilakukan ketika adanya

keterbukaan secara menyeluruh antara suami dan istri. Narasumber ketiga merasa seharusnya tidak perlu sampai harus ikut metanding supaya hubungan baik dengan keluarga tetap berjalan, tetapi demi menghindari konflik dengan keluarga perempuan, baik dari pihak istri dan suami tetap harus melakukan apa yang disuruh dari keluarga perempuan. Supaya tidak ada pertengkaran dengan keluarga dari pihak suami juga pasangan narasumber ketiga memilih diam saja dan tidak terlalu ambil pusing dengan apa yang dikatakan dari keluarga pihak suami.

Hal serupa juga dialami oleh narasumber keempat. Pihak keluarga dari suami masih belum menerima apabila anak laki-lakinya muallaf sehingga semua kekesalan atas keputusan yang dipilih oleh anaknya disebabkan karena istrinya. Untuk menghindari konflik semakin besar, istri pada narasumber keempat memutuskan untuk tutup telinga dan pura-pura tidak tahu menahu bahwa dirinya masih sering dijadikan bahan gosip oleh mertuanya.

“Kalau ketemu sih gak ada masalah, tapi diomongin di belakang ya iya.

Orang anak cowoknya pindah agama terus nikah. Mungkin keluarganya masih belum rela, dikira saya yang bikin anaknya muallaf. Atau mungkin masih bingung juga, cewek Hindu banyak tapi kenapa malah kepincut sama yang beda agama. Cuma saya ya pura-pura gak tau aja, pura-pura gak ada masalah.”

Peristiwa seperti itu akan terasa berat dan sukar dihadapi apabila dari pihak istri hanya diam saja dan tidak berkeluh kesah kepada suaminya. Adanya keterbukaan diri antara istri dan suami menyebabkan hal tersebut dapat dihadapi bersama-sama sehingga pihak suami dapat mencari solusi yang harus dilakukan supaya tidak ada konflik di dalam rumah tangga yang diakibatkan dari keluarganya.

“(Istri) cerita sih kalau gak nyaman diomongin keluarga. Ya sayasuruh sabar aja, jugaan gak satu rumah. Mau kasih pengertian ke orang tua juga, orang tua gak ada omongan apa-apa ke saya, paling cerita ke saudara-saudaranya yg lain. Kalau lagi gak mood buat ketemu sama orang tua, ya saya suruh gak usah ikut daripada denger omongan aneh-aneh. Tapi dia gak mau kalau gak ikut. Saya juga bingung, jadi terserahlah maunya gimana.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber pertama, ketika memutuskan untuk membentuk sebuah rumah tangga dengan agama yang sama, narasumber mengalami kemudahan ketika menjalani hubungan rumah tangga. Menurutnya adanya kemudahan dalam mendidik anak dan juga dalam hal ekonomi keluarga.

“Waktu punya anak itu baru terasa. Kaya kalau ada acara di keluarga besar istri kanmakanannya orang Bali ya. Pasti ada babi, alkohol. Kita yang udah gede kan paham, gak boleh (makan babi), haram. Waktu itu anak masih kecil, dibilangin gak boleh makan itu, malah tanya kenapa, malah pingin coba. Jadi saya suruh aja Tanya Mamak. Minta makan ke Mamak.”

“di Hindu kan banyak hari raya, Islam juga sama, banyak selamatannya terus pengajian-pengajian juga kan di Masjid biasanya yang hari Minggu itu. Jadi gak kaget banget, sih. Untungnya pindah agama, coba kalau enggak? Berapa keluar uang buat selamatan sama hari-hari raya gitu?”

Adanya persamaan prinsip yang dijalani dalam pernikahan menjadi salah satu faktor pendukung yang memperkuat beberapa narasumber tetap mempertahankan dan berusaha menyelesaikan konflik dalam rumah tangga tanpa melibatkan perceraian. Narasumber kedua menganggap bahwa apa yang dijalannya saat ini merupakan sebuah konsekuensi atas tindakan yang dipilihnya saat itu. Sehingga ketika dihadapkan dengan masalah dalam rumah tangga, maka harus diselesaikan dan dicari jalan keluar dari masalah tersebut.

“Dia kan pilihan saya. Menikah kan komitmen. Namanya masalah pasti ada terus. Mau gak mau ya harus dihadapi.” “Berantem kecil sering banget. Namanya menikah kan dua orang satu rumah. Tapi saya udah mutusin untuk menikah sama suami, jadi pikiran cerai gak ada. Semisal suatu saat pisah karena bercerai juga Insya Allah, akan tetap Islam.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber ketiga dan keempat, kedua pasangan tersebut beranggapan bahwa pasangan mereka saat ini adalah jodoh yang sudah ditakdirkan.

“Ya mau gimana lagi. Dikasihnya jodoh yang kaya gitu, ya terima aja. Mau dia sering main belakang tapi kalau saya jodohnya, dia bisa apa.”

“Istri kan orang baik. Makannya saya yakin buat ajak nikah. Tapi kalau waktu itu gak mau, saya juga gak akan maksa. Mungkin udah jodohnya juga.” “Kalau gak jodoh kan gak mungkin ketemu terus dikasih jalan kaya gini. Jadi kalau ada masalah pasti bisa diselesaikan baik-baik.” “Udah takdirnya mungkin ya. Padahal udah saling tau dari lama.”

Dapat disimpulkan bahwa persamaan prinsip dalam kehidupan rumah tangga yang dijalani menjadi salah satu faktor yang memperkuat hubungan antara suami istri. Misalnya saat narasumber ketiga dan keempat merasa bahwa keduanya dipertemukan karena memang sudah jodohnya atau ketika narasumber kedua merasa harus bertanggung jawab dengan konsekuensi yang dipilih saat itu, sehingga ketika dihadapkan dengan sebuah konflik, pasangan antara suami istri akan berusaha menyelesaikan masalah dengan mencari solusi tanpa harus mengakhiri hubungannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para narasumber secara tanpa disadari dapat disimpulkan apabila dakwah melalui perkawinan di Kuta masih terjadi di masa sekarang, meskipun alasan utama para narasumber memutuskan muallaf hanya sebagai persyaratan untuk menikah dan berumah tangga. Narasumber yang muallaf dapat beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan ajaran-ajaran agama Islam berkat bantuan dan bimbingan dari orang-orang disekitarnya. Persamaan agama antara suami dan istri juga memengaruhi kehidupan di lingkungan keluarga karena mempermudah dalam hal pengaturan makanan, pembinaan tradisi keagamaan, pendidikan anak dan lain sebagainya.

Antar pasangan juga harus bisa melakukan penyesuaian diri satu sama lain. Ketika menjalankan kehidupan dengan agama yang berbeda, maka penyesuaian tidak hanya dilakukan dengan pasangan tetapi juga dengan ajaran agama serta tradisi dan adat yang biasanya dilakukan dalam agama tersebut. Contohnya seorang Muallaf yang harus membiasakan diri untuk sholat lima waktu, puasa ramadhan, sholat Jum'at dan lain sebagainya. Tidak menutup kemungkinan pasangan yang menikah dengan seorang Muallaf juga harus melakukan penyesuaian dengan ajaran serta tradisi dan adat Hindu. Misalnya ketika ada acara

dari pihak keluarga yang beragama Hindu, sebagai seorang Muslim juga harus membiasakan diri untuk berbaur dengan keluarga yang lainnya. Belajar mana yang boleh dan tidak boleh dilakukan ketika sedang berkumpul.

Konflik dalam rumah tangga tidak selalu berasal dari faktor internal. Faktor eksternal dapat juga menjadi penyebab konflik dalam sebuah hubungan antar suami dan istri. Berdasarkan data yang disajikan diatas, narasumber tidak selalu mengalami kendala sebab faktor internal, beberapa narasumber menghadapi konflik dalam rumah tangga karena keluarga atau orang tua, baik dari pihak suami atau istri secara tidak langsung masih turut serta dan ikut campur dalam urusan rumah tangga yang dijalani oleh anak-anaknya. Ketika hal ini terjadi, narasumber hanya bisa menerima dan pasrah saja atas tindakan yang dilakukan dari orang tuanya.

Para pasangan dengan latar belakang budaya yang berbeda juga harus tetap menjaga toleransi antara keluarga besar. Meskipun agama telah berubah, bagaimanapun hubungan keluarga tetap ada. Jadi narasumber saling mengucapkan selamat ketika hari raya satu sama lain. Bahkan salah satu narasumber harus tetap ikut metanding sebelum hari raya galungan supaya hubungan silaturahmi dengan keluarga tetap berjalan lancar dan tidak menghadapi konflik. Pengertian dari masing-masing keluarga bahwa anaknya telah memutuskan untuk memeluk agama Islam juga diperlukan, sehingga dapat menghargai aturan-aturan dari agama Islam yang berbeda jauh dengan Hindu.

Strategi komunikasi yang dilakukan para narasumber dalam menjaga harmonisasi dalam rumah tangga adalah ketika mengetahui karakter, sifat dan kebiasaan satu sama lain setelah menikah dan berumah tangga, para narasumber berusaha untuk saling menerima dan memahami kebiasaan tersebut. Sehingga ketika menghadapi masalah dan konflik rumah tangga, para narasumber sudah mengetahui celah dan bagaimana cara melakukan komunikasi dengan pasangannya, sehingga komunikasi yang dilakukan dapat berjalan efektif.

Dalam bukunya yang berjudul *Teori Komunikasi*, Little John mengatakan bahwa komunikasi yang baik itu adalah bagaimana komunikasi itu dilakukan, bukan ditinjau dari seberapa sering atau tidaknya komunikasi berlangsung. Apabila proses komunikasi tidak mengalami perkembangan dan semakin memudar, maka hubungan tidak lagi baik dan keduanya akan mencoba untuk pergi. Bahkan keluasan dan kedalamannya bahkan kebenarannya sering kali berkurang bila dirusak. Hal inilah yang dinamakan *depenetrasi sosial*.

*Depenetrasi sosial* adalah proses mundurnya hubungan intim ke tingkat non-intim, atau dari hubungan yang ditandai dengan kurangnya interaksi. Contohnya berakhirnya hubungan tersebut, menghilangkan topik tertentu dari interaksi antarpribadi yang dilakukan pada antar individu, bahkan mendiskusikan topik lain secara kurang mendalam. Hubungan seperti itu akan mengurangi tingkat pengungkapan diri serta pengungkapan perasaan yang paling dalam. Ketika pasangan suami istri mengalami *depenetrasi sosial*, maka perceraian tidak dapat dihindari lagi.

## **Simpulan**

Strategi komunikasi yang dilakukan oleh para narasumber dalam menjaga harmonisasi dalam kehidupan berumah tangga adalah mengenal karakter

pasangan masing-masing sepenuhnya sehingga saling mengetahui pola komunikasi efektif yang harus digunakan kepada pasangan. Jika dikaitkan dengan teori penetrasi sosial yang digagaskan oleh Irwin Altman dan Dalmas Taylor, hal ini terjadi karena ketika menikah, pasangan sudah berada ditahap pertukaran stabil, yaitu antar individu telah saling mengerti, sudah merasa nyaman sehingga berani untuk bersikap saling terbuka sepenuhnya hingga tingkat ambiguitasnya semakin kecil, baik dalam hal pemikiran, perilaku dan perasaan kepada pasangan masing-masing. Konflik yang dihadapi oleh pasangan perkawinan antarbudaya tidak selalu berasal dari faktor internal. Bisa jadi faktor eksternal juga menjadi penyebab konflik dalam sebuah hubungan antara suami dan istri. Berdasarkan data diatas, beberapa narasumber mengalami kendala dalam rumah tangga karena keluarga atau orang tua, baik dari pihak suami atau istri secara tidak langsung masih turut serta dan ikut campur dalam urusan rumah tangga yang dijalani oleh anak-anaknya. Untuk menjaga kerukunan dan mengurangi konflik antar keluarga besar yang berbeda agama adalah tetap menjaga toleransi antar umat beragama serta perlu adanya pengertian dari masing-masing keluarga bahwa anaknya telah memutuskan untuk memeluk agama Islam dan menghargai aturan-aturan dari agama Islam yang cukup berbeda dengan Hindu. Pernikahan adalah salah satu sunnatullah. Ketika memutuskan muallaf hanya karena akan menikah dan sebagai formalitas syarat sah pernikahan dalam hukum di Indonesia, lebih baik dipertimbangkan kembali. Islam tidak memaksa agar semua umat manusia memeluk agama ini. Setiap manusia diberi akal dan pikiran agar bisa memilih jalan hidupnya masing-masing. Kehidupan pasca-pernikahan tidak selalu indah seperti di novel atau film. Jadi ketika dihadapkan pada lika-liku dan realita rumah tangga, diharapkan masyarakat untuk tidak menyesal dengan keputusan yang telah diambil.

### Daftar Pustaka

- Cahyono, A. F., & Handayani, G. M. (2024). Stereotip Generasi Z dalam Lirik Lagu For Revenge dengan Perspektif Pragmatik. ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya, 7(1), 118-132.
- DeVito, J. A., & DeVito, J. (2007). The interpersonal communication book.
- Eriksen, T. H. (2002). Ethnicity and nationalism: Anthropological perspectives. Pluto press.
- Handayani, G. M., & Cahyono, A. F. (2023). Speech Act Analysis on Abdullah Azwar Anas Presentation in Kick Andy TV Show. Icon: Journal of Islamic Communication, 2(2), 155-166.
- Kerepun, M. K., & Atmaja, M. J. (2007). Mengurai benang kusut kasta: membedah kiat pengajegan kasta di Bali. Panakom Publishing. Lane, C. dan Stevens, L.A. How to Save Your Troubled Marriage: Mengatasi Masalah Perkawinan. Yogyakarta: Kanisius, 1999
- Luthfiyah, L. (2014). Relasi Budaya Dan Agama Dalam Pernikahan. Jurnal Hukum Islam, 12(1), 13-24.
- Mulyana, D., & Rakhmat, J. (1990). Komunikasi antarbudaya. Remaja Rosdakarya.
- Taylor, D. A. (1968). The development of interpersonal relationships: Social penetration processes. The Journal of Social Psychology, 75(1), 79-90.